

EVALUASI PROGRAM POSYANDU BALITA DI DESA KARANGAN PUTIH KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG

Munawarah¹, Ramona Handayani², Sri Agusmila Aneta Herlinda³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email: warah5645@gmail.com

ABSTRAK

Posyandu balita di Desa Karang Putih, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong, saat ini sedang menghadapi beberapa permasalahan yang cukup signifikan, rendahnya kehadiran ibu balita, kurangnya sarana dan prasarana, keterbatasan ketersediaan makanan bergizi, serta juga minimnya pengetahuan kader posyandu mengenai tugas-tugas dan tanggung jawab mereka. Penelitian ini secara khusus memiliki tujuan untuk mengevaluasi program posyandu dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini program belum terevaluasi dengan baik. Beberapa indikator yang berhasil terevaluasi meliputi pencapaian usaha, sumber daya pelaksana, kelengkapan data, dan penetapan sasaran. Namun demikian, indikator lainnya, seperti pemerataan, kesesuaian kebutuhan, tingkat kepuasan, dan dampak yang dihasilkan, kurang terevaluasi dengan baik. Faktor pendukung program antara lain mencakup upaya yang dilakukan kader agar meningkatkan partisipasi dan kelengkapan data yang tersedia. Sebaliknya, terdapat pula sejumlah faktor penghambat, seperti rendahnya tingkat partisipasi masyarakat, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, keterbatasan makanan bergizi, tempat kegiatan yang belum sesuai, serta minimnya pengetahuan dan pemahaman para kader posyandu.

Kata Kunci: Evaluasi, Program, Posyandu Balita

ABSTRACT

The toddler posyandu in Karang Putih Village, Kelua District, Tabalong Regency, is currently facing several significant problems, low attendance of toddler mothers, lack of facilities and infrastructure, limited availability of nutritious food, and also minimal knowledge of posyandu cadres regarding their duties and responsibilities. This study specifically aims to evaluate the posyandu program using a qualitative descriptive approach through data collection methods including interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that until now the program has not been properly evaluated. Several indicators that have been successfully evaluated include business achievements, implementing resources, completeness of data, and target setting. However, other indicators, such as equity, suitability of needs, level of satisfaction, and impacts produced, have not been properly evaluated. Supporting factors for the program include efforts made by cadres to increase participation and completeness of available data. On the other hand, there are also a number of inhibiting factors, such as low levels of community participation, lack of adequate facilities and infrastructure, limited nutritious food, inappropriate activity locations, and minimal knowledge and understanding of posyandu cadres.

Keyword: Evaluation, Program, Toddler Health Post

PENDAHULUAN

“Kesehatan sebagai suatu kondisi fisik, mental dan sosial yang sejahtera secara utuh dan tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan/disabilitas menurut Fertman, & Allensworth, (Minarti, 2024)” Negara dengan warganya yang sehat mampu membuat sumber daya manusia berkualitas, merancang inovasi dan menghadapi tantangan dengan lebih baik. Sedangkan menurut “Menurut UU No. 17 Tahun 2023 tentang kesehatan ialah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif.”

“Kesehatan masyarakat yang kuat merupakan aspek mendasar dan salah satu elemen utama yang berkontribusi secara signifikan terhadap tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (Kementerian PPN/Bappenas, 2021)”. Sebuah negara yang telah memiliki masyarakat dengan tingkat kesehatan yang baik akan lebih mampu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, maka selanjutnya dapat menjadi motor penggerak untuk merancang berbagai inovasi baru serta menghadapi tantangan beragam di masa depan dengan lebih efektif dan efisien.

“Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar di Pos Pelayanan Terpadu bahwa Pos Pelayanan Terpadu merupakan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini melalui layanan sosial dasar masyarakat untuk menunjang pembangunan. Bahwa dalam rangka pengintegrasian layanan sosial dasar di Pos Pelayanan Terpadu perlu peran serta pemerintah daerah dan lintas sektoral agar pelaksanaan dapat berjalan efektif. Menurut BKKBN, posyandu ialah sistem pelayanan yang dipadukan antara satu program dengan program lainnya yang merupakan forum komunikasi pelayanan terpadu dan dinamis seperti halnya program KB dengan kesehatan atau berbagai program lainnya yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat.” (Ida Untari, Ratih Prananingrum & Dewi "Pertiwi Dyah Kusudaryati, 2017:)

Peran utama posyandu ialah sebagai pusat pelayanan kesehehatan masyarakat di tingkat desa atau kelurahan. Melalui kegiatan rutin seperti penimbangan balita, pemeriksaan ibu hamil, dan imunisasi, posyandu memberikan layanan yang sangat diperlukan untuk memantau dan menjaga kesehatan ibu dan anak. Posyandu juga memiliki peran dalam memberikan edukasi kesehatan kepada ibu dan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan penyuluhan tentang pola hidup sehat, gizi, perawatan bayi dan kehamilan. Edukasi ini dapat memberikan dampak positif jangka panjang dengan mendorong perubahan perilaku dan pola hidup sehat di kalangan ibu dan anak.

Tujuan utama posyandu ialah mencegah peningkatan angka kematian ibu serta bayi saat kehamilan, persalinan ataupun setelahnya melalui pemerdayaan masyarakat posyandu berbeda dengan puskesmas yang memberikan pelayanan setiap hari, posyandu hanya melayani setidaknya 1 kali dalam sebulan.

Dimana untuk menjalankan kegiatan posyandu dibantu oleh kader, kader posyandu ialah kader kesehatan yang berasal dari masyarakat yang dipilih oleh masyarakat serta bekerja dengan sukarela agar membantu peningkatan kesehatan masyarakat di wilayah kerja posyandunya. Peran kader posyandu sebagai penggerak dan penyuluh kesehatan masyarakat sehingga masyarakat tahu, mau dan mampu menerapkan perilaku selalu hidup bersih dan sehat agar mewujudkan keluarga sehat sesuai dengan sosial budaya setempat dan membuat pencatatan sederhana dari kegiatan yang dilakukan serta melaporkan kepada ketua kader dan pembina kader.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti lakukan di Desa Karangan Putih Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong ditemukan permasalahan anatara lain: kurang maksimalnya tingkat kehadiran ibu balita untuk memeriksakan tumbuh kembang anaknya keposyandu karena kurangnya pemahaman ibu akan manfaat posyandu, masih kurangnya sarana prasarana menunjang kegiatan

posyandu dimana dari meja penulisan masih belum tercukupi dan tempatnya juga belum ada tempat khusus untuk kegiatan posyandu, masih kurangnya makanan bergizi untuk balita dimana dari PMT (pemberian makanan tambahan) untuk balita tidak setiap kegiatan menunya sesuai program KEMENKES yaitu isi piringku dan kurangnya pengetahuan dan pendidikan kader yang membuat kader sendiri tidak memahami akan tugasnya dan belum terpenuhinya kriteria kader yang terampil. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui Evaluasi Program Posyandu Balita di Desa Karang Putih Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong dan faktor mempengaruhinya. Dengan menggunakan “teori menurut Dunn dalam Muh. Firyal Akbar dan Widya Kurniati Mohi (2018:18) ada enam indikator-indikator dalam melakukan evaluasi terhadap suatu kebijakan, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas dan ketepatan.”

Penelitian terdahulu Rima (2019) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai dalam penelitian yang berjudul “Evaluasi Program Pencegahan Stunting di Kecamatan Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara”.

Penelitian kali ini dilakukan dengan maksud untuk menjawab tujuan 2 hal, ialah 1) untuk mengetahui evaluasi program posyandu balita di Desa Karang Putih Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong, 2) untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi evaluasi program pada posyandu balita di Desa Karang Putih Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti variabel yang akan diteliti sudah jelas. Pendekatan kualitatif menggunakan data yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati dalam bentuk kalimat atau kata-kata. “Menurut Erickson dalam Albi Anggito & Johan Setiawan (2018:7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. (Albi Anggito, 2018)”

Penelitian dengan memakai pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang lebih menitikberatkan pada proses analisis mendalam dibandingkan dengan hanya melakukan penyimpulan deduktif dan induktif semata-mata. Pendekatan tersebut juga fokus pada analisis terhadap dinamika dan interaksi antara fenomena-fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah sebagai dasar pemahaman. Tidak seperti penelitian kuantitatif, pendekatan ini tidak melibatkan pengujian hipotesis secara formal, melainkan lebih diarahkan pada usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan, melalui penerapan cara-cara berpikir yang logis, sistematis, formal, serta didukung oleh argumentasi ilmiah yang relevan.

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode utama dalam melakukan penelitian ini. Pendekatan deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan agar dapat menjelaskan secara menyeluruh, terperinci, dan mendalam sasaran penelitian dengan menggambarkan berbagai fenomena yang ada sesuai dengan realitas yang diamati di lapangan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai objek penelitian yang sedang dikaji.

Penelitian kali ini memakai data dan sumber data, yaitu data primer “Menurut Sugiyono (2020), data primer ialah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan diberikan secara langsung kepada pengumpul data. Data primer mencakup teks hasil wawancara yang didapat melalui interaksi langsung dengan informan yang menjadi sampel dalam penelitian. Data ini dapat direkam atau dicatat oleh peneliti selama proses wawancara. (Sugiyono, 2020)”, sedangkan untuk data sekunder “Menurut Sugiyono (2020), data sekunder ialah data yang tidak diperoleh langsung

dari sumbernya, melainkan melalui perantara atau dokumen. Dokumen ini mencakup catatan berbagai peristiwa atau kondisi masa lalu yang memiliki nilai atau relevansi penting dan dapat berfungsi sebagai data tambahan dalam penelitian. Sumber data sekunder dapat meliputi arsip, makalah, jurnal ilmiah, internet, serta buku yang berkaitan dengan topik penelitian. (Sugiyono, 2020)”

“Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020), sumber data ialah informasi yang berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Setelah data dikumpulkan, proses analisis dilakukan dan kemudian data tersebut dideskripsikan untuk memudahkan pemahaman orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran, menjelaskan, dan menafsirkan kondisi yang ada secara jelas (Sugiyono, 2020)". Adapun sumber data diambil beberapa informan berikut datanya:

Tabel 1.
Data Informan

No	Nama	Jabatan/Jenis informan
1	Diah Syakhdiyah, S. Gz.	Petugas Gizi
2	Sri Lestari, S.Keb	Bidan
3	Yuliati	Ketua Kader
4	Saniati	Sekretaris Kader
5	Marliani	Bendahara Kader
6	Nurul Annisa	Anggota Kader
7	Siti Rahmah	Anggota Kader
8	Asnah	Anggota Kader
9	Melly Herlina	Anggota Kader
10	Yunita Rahmi	Anggota Kader
11	Masriah	Ibu Balita
12	Musrini	Ibu Balita
13	Bella	Ibu Balita
14	Mariya	Masyarakat
15	Lina	Masyarakat

“Desain operasional penelitian menurut Sugiyono (2020) ialah penjelasan rinci mengenai bagaimana suatu variabel atau konsep diukur atau dioperasionalkan dalam konteks penelitian tertentu. Definisi operasional memberikan panduan konkret tentang cara mengukur atau mengamati variabel-variabel penelitian sehingga memungkinkan penelitian menjadi lebih terukur, jelas, dan dapat diulang (Sugiyono, 2020)” dengan kata lain desain operasional ialah panduan terperinci yang menjelaskan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian diukur atau diimplementasikan secara praktis. Desain ini membantu memastikan bahwa setiap konsep abstrak dalam penelitian memiliki indikator yang jelas dan terukur, sehingga proses pengumpulan data menjadi lebih sistematis, konsisten, dan dapat diuji ulang untuk memastikan validitas hasil penelitian.

Tabel 2.
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Ruang Lingkup Variabel	Indikator
Evaluasi Kebijakan Dunn dalam Muh. Firyal Akbar dan Widya Kurniati Mohi (2018:18):	a. Efektivitas	a. Pencapaian tujuan
	a. Efisiensi	a. Usaha yang dilakukan b. Sumber daya pelaksana
	c. Kecukupan	a. Program yang dijalankan b. Kelengkapan data
	d. Perataan	a. Program yang merata b. Sesuai kebutuhan
	e. Responsivitas	a. Kepuasan terhadap program b. Tanggapan masyarakat
	f. Ketepatan	a. Penetapan sasaran b. Dampak perbaikan gizi

PEMBAHASAN

A. Evaluasi Program Posyandu Balita di Desa Karangan Putih Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong

Menurut Ekowati dalam Muhammad Taali, Arif Darmawan dan Ayun Maduwinarti (2024:4), evaluasi kebijakan dapat menjadi langkah kritis dalam menilai dampak dan keberhasilan suatu kebijakan. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan karena tidak semua program kebijakan publik dapat meraih hasil yang diinginkan.

1. Efektivitas

Efektivitas ialah apabila suatu program atau kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah tepat sasaran dan tujuan yang diinginkan. Keinginan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan tersebut agar nilai-nilai yang diinginkan sampai kepada publik. Berkenaan dengan apakah suatu alternatif kebijakan mencapai hasil dan tujuan diharapkan.

a. Pencapaian tujuan

Tujuan merupakan hasil akhir yang ingin dicapai karena tujuan merupakan pedoman dalam pencapaian suatu program. Tujuan program merupakan faktor utama dalam menentukan efektivitas suatu program ialah apakah tujuan yang telah direncanakan sesuai atau tidak dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan bahwa pencapaian tujuan kurang baik yang mana kurangnya kesadaran masyarakat dalam program posyandu yang dijalankan sehingga dalam pencapaian tujuan yang dilaksanakan masih kurang dalam pencapaiannya, banyak orang tua anak atau balita yang menyepelekan dalam program posyandu yang dijalankan dan kurangnya kehadiran ibu balita membawa anaknya ke posyandu.

2. Efisiensi

Efisiensi berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektivitas tertentu.

a. Usaha yang dilakukan

Usaha ialah upaya untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Besar kecilnya suatu usaha akan menentukan hasil yang didapat. Dalam menjalankan program perlu usaha beberapa orang agar program berjalan sesuai tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan sudah baik dimana puskesmas berkerja sama dengan berbagai lintas sektor supaya program posyandu ini berjalan dengan baik dan kader bekerjasama dengan petugas puskesmas untuk mengecek kesehatan balita.

b. Sumber daya pelaksana

Dalam menjalankan suatu program diperlukan adanya sumber daya yang mampu melaksanakannya. Semakin banyak sumber daya pelaksana program maka semakin besar juga usaha yang dihasilkan dan akan menentukan keberhasilan suatu program.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa sumber daya pelaksana kurang baik dimana kurangnya pengetahuan dan pendidikan kader tentang tugasnya dan belum terpenuhinya kriteria kader yang terampil dan Kader yang kurang memahami tugasnya mungkin tidak dapat memberikan informasi yang tepat kepada ibu balita terkait pemeliharaan kesehatan.

3. Kecukupan

Kecukupan berkenaan dengan seberapa jauh suatu kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, nilai atau kesempatan yang menumbuhkan adanya masalah. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecukupan masih berhubungan dengan efektivitas dengan mengukur seberapa jauh alternatif yang ada dapat memuaskan kebutuhan, nilai atau juga kesempatan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.

a. Program yang dijalankan

Program ialah instrument kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah atau lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa program yang dijalankan belum baik dimana program yang dijalankan belum baik yang mana dalam program tersebut masih kurang sarana prasarana penunjang kegiatan dan makanan tambahan yang diberikan belum sesuai.

b. kelengkapan data

Data ialah sekumpulan informasi atau keterangan dari suatu hal yang diperoleh melalui pengamatan dan pencapaian dari sumber. Dengan data yang cukup akan memudahkan agar menentukan sasaran dan keberhasilan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kelengkapan data sudah sesuai dengan kegiatan.

4. Perataan

Perataan dalam kebijakan publik dapat dikatakan keadilan yang diberikan dan diperoleh sasaran kebijakan publik. Suatu program tertentu mungkin dapat efektif, efisien dan mencukupi apabila manfaat merata.

a. Program yang merata

Suatu program harus dijalankan secara merata pada sasaran program karena dengan adanya program yang merata akan menentukan keberhasilan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa program yang merata sudah dimana dari kader kalau ibu balita tidak membawa anaknya keposyandu akan dikunjungi kerumah dan posyandu yang dijalankan bekerja sama dengan pemerintah desa, organisasi masyarakat, dan puskesmas untuk menyediakan posyandu di setiap tingkat wilayah.

b. Sesuai kebutuhan

Setiap program yang dijalankan harus sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat dimana program tersebut nantinya mampu menyelesaikan permasalahan yang ada pada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sesuai kebutuhan belum baik yang mana program yang dijalankan belum sesuai dengan pelaksanaannya, dimana belum disesuaikan dengan kebutuhan makanan yang bergizi.

5. Responsivitas

Responsivitas berkenaan dengan seberapa jauh suatu kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi atau juga nilai kelompok masyarakat yang menjadi target. Kebijakan ingin melihat bagaimanakah tanggapan dari masyarakat yang menjadi kelompok target kebijakan.

a. Kepuasan terhadap program

Suatu program yang dijalankan harus mampu memberikan kepuasan terhadap sasaran sehingga hal tersebut dapat menentukan keberhasilannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa masih sarana prasarana untuk melakukan penulisan, belum terpenuhinya makanan yang bergizi dan tempat masih ditempat umum.

b. Tanggapan masyarakat

Tanggapan merupakan suatu bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan. Dalam program jika tanggapan masyarakat baik terhadap program akan mendukung jalannya keberhasilan suatu program.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tentang pandangan masyarakat kurang baik yang mana kurangnya kader posyandu yang terlatih, sehingga layanan yang diberikan tidak maksimal.

6. Ketepatan

Ketepatan berkenaan dengan pertanyaan apakah kebijakan tersebut tepat untuk masyarakat. Apakah kebijakan yang telah diimplementasikan pemerintah benar-benar bernilai atau bermanfaat.

a. Penetapan sasaran

Penetapan sasaran menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah program. Jika tidak ada penetapan sasaran yang tepat maka program tidak akan berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapat simpulkan bahwa penetapan sasaran sudah baik dimana Posyandu bertujuan untuk menjamin bahwa program tersebut dapat menjangkau ibu dan anak yang membutuhkan layanan

kesehatan dasar secara tepat. Dengan menentukan sasaran yang tepat, program posyandu dapat memberikan manfaat yang optimal dalam meningkatkan kesehatan ibu dan balita di masyarakat.

b. Dampak perbaikan gizi

Perbaikan gizi ialah upaya untuk meningkatkan status gizi masyarakat secara terpadu, terintegrasi dan berkelanjutan karena gizi yang cukup dapat membantu tumbuh dan berkembang dengan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dampak perbaikan gizi belum baik dimana kurangnya makanan bergizi untuk balita dimana dari PMT (pemberian makanan tambahan) untuk balita tidak setiap kegiatan menunya sesuai program KEMENKES yaitu isi piringku belum bisa mengurangi gizi buruk.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Evaluasi Program Posyandu Balita Di Desa Karang Putih Kecamatan Kelua

Dalam suatu program yang dibentuk dan dijalankan pasti ada faktor yang mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seperti faktor pendukung dan faktor penghambat.

Berikut Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Evaluasi Program Posyandu Balita Di Desa Karang Putih Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong:

1. Faktor Pendukung

a. Usaha kader untuk meningkatkan partisipasi masyarakat

Masyarakat dapat berperan dalam meningkatkan partisipasi posyandu dengan menjadi kader posyandu untuk mendorong keluarga dan tetangga untuk memanfaatkan layanan posyandu. Partisipasi ialah keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan untuk mencapai usaha yang telah ditentukan.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti dapat disimpulkan bahwa dari kader posyandu sendiri akan melakukan kunjungan kerumah balita yang tidak hadir saat posyandu untuk bisa berhadir dibulan depan dan dengan memberikan PMT kepada balita dan ibu hamil.

b. Terlengkapi semua data

Data ialah informasi seperti fakta dan angka yang digunakan untuk menganalisis sesuatu atau membuat keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapat simpulkan bahwa data kegiatan posyandu yang ada di Desa Karang Putih sudah lengkap dari data timbangan, data kehadiran, data sasaran balita dan data PMT sudah lengkap.

2. Faktor penghambat

a. Masih kurangnya partisipasi masyarakat

Partisipasi ialah keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan untuk mencapai usaha yang telah ditentukan. Jadi dengan kurangnya partisipasi masyarakat keposyandu dapat menghambat suatu kegiatan dimana posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar atau sosial dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi.

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat masih kurang karena kesibukan orangtua balita dan komunikasi yang hanya dilakukan di grup whatsapp saja.

b. Masih belum tercukupinya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana ialah fasilitas atau alat yang digunakan untuk mendukung kegiatan atau aktivitas tertentu. Jika sarana prasarana ini masih belum tercukupi maka akan mengurangi kenyamanan saat kegiatan posyandu.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti dapat simpulkan dari sarana prasarana masih kurang bisa membuat kegiatan posyandu kurang nyaman dalam pelaksanaannya.

c. Belum terpenuhinya makanan bergizi untuk balita

Gizi anak ialah kondisi tubuh anak yang menunjukkan apakah asupan zat gizi yang didapatkan sudah sesuai dengan kebutuhan metabolisme tubuhnya. Gizi yang baik dan seimbang sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti dapat disimpulkan bahwa makanan bergizi yang sesuai dengan program isi piringku belum terpenuhi.

d. Tempat kegiatan masih belum sesuai

Tempat yang sesuai untuk melakukan kegiatan ialah tempat yang mudah dijangkau masyarakat saat kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapat simpulkan bahwa kegiatan posyandu masih dilaksanakan diteras musholla tidak ada tempat khusus.

e. Kurangnya pengetahuan kader posyandu balita mengenai tugasnya

Dalam posyandu, kader posyandu berperan sebagai penggerak dan penyuluh kesehatan masyarakat, kader posyandu ialah kader kesehatan yang berasal dari warga masyarakat serta bekerja dengan sukarela untuk membantu peningkatan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapat pelatihan kader yang kadang-kadang ada disetiap bulan dan pada saat pelatihan tidak semua kader hadir membuat mereka kurang paham apa saja tugas mereka.

SIMPULAN

Evaluasi Program Posyandu Balita Desa Karang Putih Kecamatan Kelua kurang terevaluasi dengan baik, karena masih ada beberapa permasalahan yang ditemukan. Pertama, pada variabel efektivitas mengenai indikator pencapaian usaha dalam pelaksanaan program belum terevaluasi karena posyandu balita kurang berjalan dengan baik. Kedua, pada variabel efesiensi mengenai indikator usaha yang dilakukan sudah baik dimana puskesmas berkerja sama dengan berbagai lintas sektor supaya program posyandu ini berjalan dengan baik dan mengenai indikator sumber daya pelaksana kurang baik dimana kurangnya pengetahuan dan pendidikan kader tentang tugasnya dan belum terpenuhinya kriteria kader yang terampil karena kurangnya pelatihan yang diberikan mungkin tidak dapat memberikan informasi yang tepat kepada ibu balita terkait pemeliharaan kesehatan atau gizi yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka. Ketiga, pada variabel kecukupan mengenai indikator program yang dijalankan belum baik yang mana dalam program tersebut dari PMT (pemberian makanan tambahan) belum sesuai dan sarana prasarannya juga masih kurang karena dana yang diberikan kurang dan mengenai indikator kegiatan posyandu ini dari kelengkapan datanya sudah lengkap baik data balita yang baru masuk maupun yang sudah

keluar, timbangan dan pengukuran sudah terlengkapi semuanya. Keempat, pada variabel perataan pada indikator program yang merata sudah baik dimana program tersebut dijalankan secara merata keseluruh sasaran dimana kalau ada ibu balita yang tidak hadir akan dikunjungi kerumahnya dan pada indikator sesuai kebutuhan belum baik yang mana program pemberian makanan tambahan, dari makanannya sendiri belum termasuk dalam makanan yang bergizi. Kelima, pada variabel responsivitas pada indikator kepuasan terhadap program belum baik dimana program yang dijalankan dimana masih belum puas, yang mana masih kurangnya sarana prasarana dalam menunjang kegiatan posyandu dimana dari meja penulisan masih belum tercukupi, makanan yang diberikan belum termasuk makanan yang bergizi dan tempatnya juga belum ada tempat khusus untuk kegiatan posyandu dan pada indikator tanggapan masyarakat kurang baik yang mana kurangnya kader posyandu yang terlatih, sehingga layanan yang diberikan tidak maksimal. Keenam, pada variabel ketepatan pada indikator penetapan sasaran sudah baik dimana posyandu bertujuan untuk menjamin bahwa program tersebut dapat menjangkau ibu dan anak yang membutuhkan layanan kesehatan dasar secara tepat. Dengan menentukan sasaran yang tepat, program posyandu dapat memberikan manfaat yang optimal dalam meningkatkan kesehatan ibu dan balita di masyarakat dan indikator dampak perbaikan gizi belum baik dimana kurangnya makanan bergizi untuk balita dimana dari PMT (pemberian makanan tambahan) untuk balita tidak setiap kegiatan menunya sesuai program KEMENKES yaitu isi piringku.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, J. S. (2018) Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak.
- Ida Untari, R. P. (2017) Buku Saku Kader Posyandu Balita menuju Balita sehat. Kadipiro Suraka: Yuma Pustaka.
- Minarti (2024) Buku Ajar Kesehatan Lingkungan. Palembang: Bening Media Publishing.
- Mohi, M. F. (2018) Studi Evaluasi Kebijakan (Evaluasi Beberapa Kebijakan di Indonesia). Gorontalo: Ideas Publishing.
- Rima (2023) Evaluasi Program Pencegahan Stunting di Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Amuntai: STIA Amuntai.
- Sugiyono (2017) Metode Penelitian Kebijakan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2020) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistiyo (2019) Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Jambi: Salim Media Indonesia.